

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang selalu berupaya mengembangkan diri untuk mencerdaskan anak bangsa, begitu pun ketika pandemi Covid-19 menyebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Masa pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama dua tahun menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan, dimana dengan adanya pandemi Covid-19 berdampak pada kesenjangan pendidikan yang terjadi di Indonesia melalui pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak pada dunia pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan kondisi tersebut sangat menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka antara guru dengan peserta didik.

Menyikapi kondisi di atas, pemerintah dalam hal ini melalui Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia, kurikulum ini menjadi pilihan terbaik yang dapat diterapkan dalam satuan pendidikan untuk pemulihan kesenjangan pendidikan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Dibentuknya kebijakan ini juga dikarenakan adanya penurunan kompetensi belajar peserta didik mulai dari membaca dan berhitung selama adanya pandemi Covid-19 yang disebut dengan *learning loss* (Aryanti & Saputra, 2023).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang mengedepankan konsep merdeka belajar bagi peserta didik yang dirancang untuk membantu pemulihan *learning loss* dengan fokus memberikan kebebasan berfikir secara mandiri (Fakih Khusni et al., 2022). Kurikulum merdeka ini bertujuan khusus untuk menerapkan karakter melalui program profil pelajar pancasila, yang merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Profil pelajar pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila. Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik dengan penerapan profil pelajar pancasila, terdiri dari 6 dimensi yaitu: 1) beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Penanaman pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk meningkatkan karakter nasional anak bangsa agar tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Dari keenam dimensi profil pelajar pancasila, dimensi bernalar kritis merupakan dimensi yang sangat penting untuk menumbuhkan kualitas pada setiap peserta didik. Keterampilan bernalar kritis merupakan suatu proses kognitif untuk melakukan analisis spesifik dan sistematis terhadap suatu masalah (Ernawati & Rahmawati, 2022). Sehingga melalui bernalar kritis tersebut peserta didik didorong untuk membedakan masalah dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi penyelesaiannya.

Menurut Kemendikbudristek (2022) ciri bernalar kritis adalah: a) mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, b) membangun antara berbagai informasi, c) menganalisis informasi, d) mengevaluasi, e) menyimpulkan. Memiliki keterampilan bernalar kritis pada pembelajaran diperlukan untuk merangsang pemecahan masalah yang sering dihadapkan pada masalah nyata sehingga keterampilan bernalar kritis dapat meningkat (Rahmawati et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut bahwa dalam menghadapi semua masalah di masa depan membutuhkan keterampilan bernalar kritis. Oleh karena itu, keterampilan bernalar kritis sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil tes pada kelas VA dan VB SD Negeri 1 Purwawinangun di tanggal 12 November 2024. Diperoleh informasi bahwa dimensi bernalar kritis peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari 3 elemen indikator dimensi bernalar kritis menurut Kemendikbudristek (2022) yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis

dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Di bawah ini merupakan tabel kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas VA dan VB SDN 1 Purwawinangun pada mata pelajaran Matematika sebagai berikut:

Tabel 1.1 Presentase Bernalar Kritis Peserta Didik Kelas VA dan VB

No.	Elemen Bernalar kritis	Tampak		Presentase Tampak		Belum Tampak		Presentase Belum Tampak	
		VA	VB	VA	VB	VA	VB	VA	VB
1.	Memperoleh, memproses informasi dan gagasan	8	7	32%	28%	17	18	68%	72%
2.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	6	9	24%	36%	19	16	76%	64%
3.	Merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan	7	8	28%	32%	18	17	72%	68%

Untuk kriteria bernalar kritis rendah berada di interval 0%-59%, untuk kriteria sedang berada di interval 60%-79% dan kriteria tinggi berada di interval 80%-100% (Hasmi et al., 2023). Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bernalar kritis pada peserta didik kelas VA dan kelas VB SDN 1 Purwawinangun pada mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah karena presentase bernalar kritis peserta didik tampak berada di bawah 60% sehingga dinyatakan rendah.

Hasil dari permasalahan peserta didik tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru atau *direct instruction*. Hal ini membuat siswa sulit membangun dan mengembangkan pengetahuan dalam bernalar kritis, sehingga kurang adanya proses memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung kemampuan bernalar kritis peserta didik tergolong masih rendah karena tidak memiliki

kesempatan dalam memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Selain itu, ketika sedang berdiskusi peserta didik kurang aktif dan kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka guru harus menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar peserta didik mampu meningkatkan dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar pancasila.

Guru seharusnya melakukan perubahan dari pembelajaran yang hanya menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya dimensi bernalar kritis pada profil pelajar pancasila yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat bernalar kritis. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila adalah model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student centered learning*) (Mayasari et al., 2022). Model ini berfokus pada penyajian suatu permasalahan nyata kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta mencari pemecahannya. Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow yang dikutip Arifudin (2020) menjelaskan karakteristik model pembelajaran *problem based learning*, yaitu: 1) proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar, 2) masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah otentik, 3) peserta didik berusaha untuk mencari informasi melalui sumbernya baik dari buku atau informasi lainnya, 4) dilaksanakan dalam kelompok kecil, 5) guru hanya berperan sebagai fasilitator. Maka dalam model pembelajaran *problem based learning* peserta didik secara aktif melakukan pembelajaran dengan memecahkan suatu permasalahan nyata sampai menghasilkan suatu solusi.

Pada proses pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk lebih berperan aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, interpersonal dan komunikasi, serta pencarian dan pengolahan informasi (Hotimah, 2020). Adapun kelebihan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, menumbuhkan kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran, membuat peserta didik terbiasa menghadapi masalah, menumbuhkan motivasi, keberanian, rasa percaya diri, dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik (Gani et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *problem based learning* menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui solusi yang dihasilkan dapat meningkatkan bernalar kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan berbagai keunggulan dari model pembelajaran *problem based learning*, tetapi dalam pelaksanaannya belum diketahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila di kelas V SD Negeri 1 Purwawinangun. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila Pada Kelas V Mata Pelajaran Matematika Bab 8 Data di SD Negeri 1 Purwawinangun Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah di kelas V SD Negeri 1 Purwawinangun pada mata pelajaran matematika sebagai berikut:

1. Adanya penurunan kualitas pembelajaran yang dirasakan di dalam dunia pendidikan yang disebut dengan *learning loss*.
2. Model pembelajaran yang digunakan lebih dominan menggunakan model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru atau *direct Instruction*

sehingga peserta didik kurang aktif dan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru.

3. Pembelajaran yang dilakukan belum berbasis masalah sehingga bernalar kritis peserta didik belum muncul.
4. Kemampuan bernalar kritis peserta didik tergolong rendah dilihat dari taraf memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.
5. Kurang terlatih dalam bernalar kritis terlihat ketika sedang berdiskusi peserta didik kurang aktif dan kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan begitu luas dan beragamnya masalah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
2. Profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dengan elemen memperoleh, memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.
3. Objek penelitian adalah peserta didik kelas VA dan kelas VB SDN 1 Purwawinangun.
4. Mata pelajaran yang akan dijadikan objek penelitian adalah Matematika di fokuskan pada Bab 8 Data materi piktogram dan diagram batang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *problem based*

learning (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* (kelas kontrol) peserta didik kelas V SD Negeri 1 Purwawinangun?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* (kelas kontrol) peserta didik kelas V SD Negeri 1 Purwawinangun?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perbedaan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* (kelas kontrol).
2. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* (kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* sehingga dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila peserta didik kelas V serta dapat memberikan gambaran tentang penguasaan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dikelasnya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila.

c. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk lebih mendalami model pembelajaran yang akan digunakan khususnya model pembelajaran *problem based learning*.